

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis *Framing*

1. Pengertian Analisis *Framing*

Analisis *Framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *Framing*, pertama kali dikemukakan Beterson tahun 1955. Pada mulanya, *Frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Untuk selanjutnya pengertian *Framing* berkembang yaitu diterjemahkan untuk menggambarkan proses penseleksian aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.¹ Dalam ranah studi komunikasi, analisis *Framing* mewakili tradisi yang

¹ Muzakkir Muzakkir, 'Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media', *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2018), pp. 183–84, doi:10.35308/source.v3i2.649.

mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.

Analisis *Framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *Framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pentautan fakta dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.²

Framing di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, *Framing* di sini berfungsi

² Deddy Mulyana, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Lkis Pelangi Aksara, 2002).hal.7-9

membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Secara sosiologis konsep *Frame* analisis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut *Frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa - peristiwa serta informasi.³

Dalam *Framing* terdapat dua aspek utama. Pertama, pemilihan fakta atau realitas. Pada tahap ini, jurnalis tidak dapat memandang suatu peristiwa secara netral atau tanpa sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, dalam memilih fakta, selalu ada proses seleksi: mana informasi yang dimasukkan (*included*) dan mana yang diabaikan (*excluded*). Kedua, penyajian fakta. Tahapan ini berkaitan dengan bagaimana fakta yang telah dipilih kemudian dikomunikasikan kepada publik.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).hal.163.

Penyampaian tersebut menggunakan pilihan kata, kalimat, proposisi tertentu, serta didukung oleh elemen visual seperti gambar atau foto. Penekanan terhadap fakta dilakukan melalui berbagai teknik, misalnya: penempatan strategis (di bagian utama seperti *Headline* atau bagian belakang), pengulangan, penggunaan grafis, pelabelan tokoh atau peristiwa, serta asosiasi dengan simbol-simbol budaya. Selain itu, juga dilakukan generalisasi, penyederhanaan (*simplifikasi*), dan pemilihan diksi yang secara sengaja menonjolkan aspek tertentu dari kenyataan.⁴

Menurut Aditjondro, proses *Framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja dibagian keredaksian media. Reporter dilapangan menentukan siapa yang diwawancarainya. Redaktur, dengan atau tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si wartawan akan dimuat atau tidak dan menentukan judul apa yang akan

⁴ Deddy Mulyana, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Lkis Pelangi Aksara, 2002)
<<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=0nbadwaaqbaj>>.

diberikan. Bahkan kata Aditjondro, proses *Framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain), sambil mengaksentuasikan kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan para pembaca. Proses *Framing* menjadikan media massa sebagai arena dimana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.⁵

Menurut Eriyanto, *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana media membingkai realitas melalui pemilihan isu, penonjolan aspek tertentu, dan penghilangan aspek lain. *Framing* dipahami sebagai strategi media dalam menyajikan informasi yang sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena digunakan untuk menganalisis cara *RRI.co.id*

⁵ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*.

Bengkulu dan *Bengkuluekspres.com* membingkai isu pergantian identitas Provinsi Bengkulu.⁶

2. Model *Framing* Pan & Kosicki (1993) dan Model *Framing* Lainnya

Model *Framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan salah satu pendekatan paling dikenal dan sering digunakan dalam studi komunikasi. Model ini pertama kali diperkenalkan melalui artikel mereka di jurnal *Political Communication*. Menurut Pan dan Kosicki, pendekatan analisis *Framing* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengkaji teks media, selain pendekatan analisis isi secara kualitatif. Dalam pandangan mereka, *Framing* dipahami sebagai cara media membentuk dan merancang wacana publik mengenai suatu isu atau kebijakan, yang prosesnya berlangsung melalui konstruksi dan negosiasi makna.

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing and Ideologi Konstruksi, Politik Media*, Yogyakarta, LkiS, 2002. Hal.11-13

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.⁷ Dalam artikel mereka yang berjudul *Framing Analysis: An Approach to News Discourse* (1993), Pan dan Kosicki mengoperasionalkan *Framing* melalui empat dimensi struktural dalam teks berita, yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.⁸

a. Struktur Sintaksis.

Struktur ini berkaitan dengan cara jurnalis menyusun elemen-elemen peristiwa seperti kutipan, opini, observasi, dan pernyataan dalam susunan teks berita. Struktur ini berada pada level paling dasar dan mengacu pada bagaimana kalimat dan paragraf disusun. Dalam konteks wacana media, struktur ini mengikuti pola "sintaks makro" yang dikemukakan oleh Van Dijk (1988), yang

⁷ Ade Kurniawan Siregar and Eka Fitri Qurniawati, 'Analisis Framing Pemberitaan Buzzer Di Tempo. Co', *Journal of New Media and Communication*, 1.1 (2022), p. 8.

⁸ Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki, 'Framing Analysis: An Approach to News Discourse', *Political Communication*, 10.1 (1993), pp. 55–75.

lazim berbentuk piramida terbalik: dimulai dari judul, *Lead* (teras berita), episode, latar belakang, hingga penutup. Melalui susunan ini, dapat diamati bagaimana wartawan menyusun dan memprioritaskan informasi, serta bagaimana mereka membingkai suatu peristiwa sejak awal penyampaian berita.

c. Struktur Skrip.

Struktur ini merujuk pada pola naratif atau cara bercerita yang digunakan wartawan dalam menyampaikan berita. Struktur ini memperhatikan bagaimana jurnalis mengemas rangkaian peristiwa secara kronologis dan naratif. Umumnya, skrip berita mengikuti pola standar seperti 5W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). Struktur skrip memberi kesan bahwa berita adalah satu kesatuan yang lengkap, dengan permulaan, konflik, hingga penyelesaian mirip seperti narasi dalam cerita fiksi. Hal ini mendorong aspek dramatisasi, personalisasi, dan emosi dalam

berita, sehingga wartawan berperan tidak hanya sebagai penyampai fakta tetapi juga sebagai narator.

d. Struktur Tematik.

Struktur ini berfokus pada bagaimana jurnalis menyampaikan makna dan interpretasi melalui susunan kalimat, proposisi, dan relasi antarkalimat dalam keseluruhan teks. Tema utama dari suatu isu dijabarkan melalui berbagai peristiwa, kutipan, atau fakta yang berkaitan satu sama lain. Tidak semua berita hanya melaporkan tindakan atau kejadian tunggal, tetapi banyak yang membangun narasi berkelanjutan terhadap isu tertentu, sehingga pembingkai tema menjadi elemen penting dalam memengaruhi persepsi audiens.

e. Struktur Retoris.

Struktur ini berkaitan dengan strategi yang digunakan wartawan untuk menegaskan makna tertentu dalam pemberitaan. Hal ini mencakup pemilihan kata, idiom, ilustrasi visual, grafik, maupun gaya bahasa

yang digunakan untuk memperkuat pesan. Struktur ini tidak hanya memperjelas isi berita tetapi juga membentuk kesan tertentu di benak pembaca. Retorika dalam berita berperan penting dalam membangun kredibilitas dan persepsi bahwa berita yang disampaikan merupakan representasi faktual dari kenyataan.

Keempat struktur ini saling berkaitan dan membentuk perangkat analisis *Framing* yang menyeluruh. Melalui perangkat ini, kecenderungan atau bias dalam pemberitaan dapat diamati baik dari cara jurnalis menyusun informasi, menyampaikan cerita, memilih kata, maupun menentukan aspek yang ditonjolkan dari suatu peristiwa.

B. Media Online

Media *Online* merupakan bentuk media massa yang disajikan melalui internet, menjadikannya sebagai generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, dan majalah, serta media elektronik seperti radio dan televisi. Secara teknis, media *Online* berbasis pada teknologi telekomunikasi dan multimedia,

yang mencakup platform seperti portal berita, situs web, televisi dan radio daring, serta surat elektronik (*email*).⁹ *Media Online* merupakan produk jurnalistik *Online* atau cyber journalism yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.¹⁰ *Media Online* bisa dipahami sebagai keadaan konektivitas atau ketersambungan yang mengacu pada internet atau *world wide web (www)*. *Online* dapat diartikan sebagai istilah saat kita sedang terhubung dengan media atau dunia maya yang dapat kita akses dimanapun dan kapanpun asalkan tersambung dengan internet.

Media Online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, *media Online* tergolong media khas. Ciri khasnya yakni terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer. Perbedaan dari ketiga bentuk jurnalistik (cetak, radio, televisi) dengan jurnalistik media

⁹Agus Muhammad Nadin and Gunawan Ikhtiono, ‘Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online’, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, 3.1 (2019), pp. 206–13.

¹⁰Sunardi And Others, ‘Pola Komunikasi Organisasi Ipapika’, *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 7.3 (2017), Pp. 1–14 <[Http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/2995/](http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/2995/)>.

Online adalah kecepatan dalam penyampain informasi kepada khalayak, kemudahan akses, bisa di update dan dihapus kapan saja, serta bisa berinteraksi dengan pembaca atau pengguna (*user*). Jurnalistik *Online* dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audiens dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber *Online* yang lain.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, media *Online* seperti *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspres.com* menjadi aktor penting dalam membingkai isu pergantian identitas Provinsi Bengkulu dari "*Bumi Rafflesia*" menjadi "*Bumi Merah Putih*". Sebagai media digital, keduanya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut membentuk konstruksi makna, wacana, dan persepsi publik tzerhadap isu tersebut. Peran media *Online* dalam proses pemingkaian (*Framing*) sangat krusial, karena mereka dapat memilih, menekankan, serta menyusun

¹¹ Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014).Hal. 15-18.

narasi tertentu yang memengaruhi cara audiens memahami suatu realitas sosial.

Dengan karakteristiknya yang interaktif dan cepat menyebar, media *Online* mampu menjadi alat komunikasi yang efektif dalam proses pembentukan opini publik dan identitas kultural suatu daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana dua media *Online* lokal membingkai perubahan identitas Bengkulu menjadi penting untuk memahami arah wacana dan kepentingan yang dibawa dalam pemberitaan tersebut.

C. Konseptualisasi Berita

1. Pengertian Berita

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ada beberapa pengertian berita, yaitu cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita juga diartikan sebagai kabar, laporan dan pemberitahuan atau pengumuman. Di antara berbagai macam pengertian itu, salah satu yang cocok dengan konteks pembicaraan jurnalistik

adalah berita sebagai keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Satu kata terakhir dalam pengertian itu member tekanan bahwa berita itu sebuah peristiwa yang hangat. Hangat dalam artian tentu saja sesuatu yang baru saja terjadi dan penting untuk diketahui oleh khalayak.¹²

Namun sebuah berita tidak selalu menyampaikan sebuah fakta atau informasi yang baru saja terjadi. Bisa saja fakta atau informasi yang terjadi dalam beberapa bulan yang lalu bisa kita jadikan sebuah berita saat ini. Sebuah berita selalu menyampaikan fakta dan tidak semua fakta bisa dijadikan sebuah berita karena tidak mampu menarik perhatian pembaca. Tugas seorang reporter adalah bagaimana mencari sebuah fakta yang dapat dijadikan sebuah berita dan mampu menarik perhatian pembaca. Jika sebuah fakta yang ada diberita mampu menarik perhatian pembaca biasanya fakta yang terdapat di dalam berita tersebut memiliki arti penting bagi kehidupan si pembaca.

¹² Eneng Khairunnisa, 'Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Bberita Utama "Straight News" Di Surat Kabar "Radar Bekasi" Edisi 1-5 Oktober 2012', 2012.

2. Syarat-Syarat Berita

Menurut Harahap, ada beberapa syarat dalam suatu berita yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Akurat, singkat, padat, jelas dan sesuai dengan kenyataan.
- b. Tepat waktu dan aktual.
- c. Objektif, sama dengan fakta yang sebenarnya, tanpa opini dari penulis yang dibuat-buat.
- d. Menarik, apa yang disajikan terdiri dari kata-kata dan kalimat yang khas, segar dan enak dibaca.
- e. Baru belum diberitakan sebelumnya atau merupakan ulangan “baru”. Ini sangat penting yang bisa menarik perhatian.

Demikianlah beberapa kriteria mengenai pemilihan atau penetapan suatu peristiwa yang dapat diangkat menjadi berita. Dengan memperhatikan hal itu, berarti sebagian dari persyaratan suatu berita yang baik sudah terpenuhi.

¹³ Bagus Sasmito Edi Wahono, *Rambu-Rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita Yang Layak Baca)* (Guepedia, 2020).Hal. 65.67.

3. Nilai-Nilai Berita

a. Kebaharuan.

Kebaharuan dalam menyampaikan sebuah berita bagi media massa sangatlah penting. Bahkan dalam menyampaikan sebuah berita atau fakta yang telah lama terjadi. Dalam menyampaikan berita seperti ini seringkali menggunakan kata “hari ini” dalam sebuah berita untuk menyampaikan kebaruan fakta terbaru dari berita yang telah lama terjadi dan diberitakan.¹⁴ Biasanya fakta terbaru seperti ini adalah dampak dari sebuah fakta lama yang terus terungkap.

b. Kedekatan.

Kedekatan dari sebuah berita atau fakta bukan hanya tentang jarak geografis saja. Kedekatan dari sebuah isi berita bisa dilihat juga dari aspek minat dari para pembacanya. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya kedekatan geografis saja yang membuat pembaca tertarik

¹⁴ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, and Inri Inggrit Indrayani, 'Komunikasi Massa', *Komunikasi Massa* (CV. Penerbit Qiara Media, 2020), p. hal.9.

kepada sebuah berita, melainkan juga kepada kedekatan minat pun ikut mempengaruhi.

c. Konsekuensi.

Konsekuensi berhubungan dengan daya tarik yang lebih luas dengan arti penting dan dengan efek berita pada pembaca.

Kemenonjolan sebagai satu unsur berita, biasanya mencakup orang, tempat sesuatu dan yang dikenal oleh publik karena kemakmurannya, posisi sosialnya, prestasinya atau publisitas sebelumnya yang positif.

4. Prinsip dan Etika Jurnalistik Islam dalam Praktik Media Online¹⁵

a. Berlandaskan Kebenaran (Sidq dan Tabayyun)

Jurnalistik Islam menekankan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada publik harus bersumber dari fakta yang benar dan melalui proses klarifikasi (tabayyun). Wartawan dituntut untuk tidak tergesa-gesa menyampaikan informasi sebelum memastikan

¹⁵ Musyaffa, 'Berita Hoaks vs Berita Layak : Tipologi Khalayak Media Sosial Perspektif Fikih Jurnalistik', 20.02 (2020), pp. 2–7.

kebenarannya, guna menghindari kesalahan, fitnah, dan kesesatan informasi di tengah masyarakat.

b. Menjunjung Tinggi Etika dan Moral Islam

Dalam praktik jurnalistik Islam, etika komunikasi Islam menjadi landasan utama, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesantunan. Jurnalistik Islam melarang penyampaian berita yang mengandung kebohongan, ghibah, fitnah, dan provokasi, karena bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.

c. Berorientasi pada Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jurnalistik Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, isi pemberitaan diarahkan untuk memberikan manfaat, edukasi, serta membangun kesadaran moral dan sosial masyarakat.

d. Mengutamakan Kemaslahatan Umat

Setiap produk jurnalistik dalam perspektif Islam harus mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat luas. Jurnalistik Islam menempatkan kepentingan publik dan kemaslahatan umat di atas kepentingan pribadi, kelompok, maupun kepentingan ekonomi media.

e. Menghindari Sensasionalisme dan Eksploitasi Berita

Jurnalistik Islam menolak praktik sensasionalisme yang mengeksploitasi konflik, penderitaan, maupun aib individu demi menarik perhatian khalayak. Pemberitaan harus disajikan secara proporsional, berimbang, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Identitas Daerah

Identitas daerah adalah ciri khas yang membentuk kesadaran dan keterikatan kolektif terhadap suatu wilayah, yang didasarkan pada sejarah lokal, lanskap, bahasa (dialek), adat, nilai-nilai budaya, serta kondisi geografis yang spesifik. Ini adalah perasaan "menjadi

bagian" dari suatu area, berbeda dengan area lain, baik melalui kesadaran individu maupun tindakan praktis kelompok, yang membentuk komunitas regional dengan keunikan dan kohesi sosialnya sendiri. Identitas daerah muncul dari kebudayaan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun pada suatu wilayah dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya¹⁶. Identitas daerah juga merujuk pada karakteristik khas yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lain, mencakup aspek historis, budaya, geografis, sosial, dan ekonomi yang membentuk identitas kolektif masyarakat setempat.¹⁷ Provinsi Bengkulu dikenal dengan dua julukan simbolis: Bumi *Rafflesia*, yang menekankan keunikan ekologis dan keanekaragaman hayatinya, serta Bumi Merah Putih, yang mengacu pada semangat nasionalisme dan kontribusi daerah terhadap perjuangan kemerdekaan. Pergantian dari julukan Bumi *Rafflesia*

¹⁶ Chuduriah Sahabuddin, Muhammad Muzani Zulmaizar, and Nurul Awainah, *Sejarah Budaya Mandar* (wawasan Ilmu, 2024).

¹⁷ Rudi Sulisty, 'Persepsi Masyarakat Tana Paser Terhadap Warna Ungu Sebagai Identitas Daerah', *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2017), pp. 196–206.

menjadi Bumi Merah Putih mencerminkan usaha menyelaraskan identitas lokal dengan simbol kebangsaan yang lebih luas.¹⁸

Namun, perdebatan ini memang kompleks, karena kedua simbol tersebut bukanlah saling menggantikan secara eksklusif. Sebagai simbol ekologis, Bumi *Rafflesia* menegaskan keunikan Bengkulu dalam ranah keanekaragaman hayati dan diferensiasi daerah.¹⁹ Sementara sebagai simbol nasional, Bumi Merah Putih mempertegas nilai-nilai perjuangan dan kontribusi daerah terhadap narasi kebangsaan melalui simbol bendera merah-putih.

Kritik terhadap upaya perubahan ini menyoroti bahwa penggantian simbol tanpa perhatian terhadap akar historis dan lokalitas bisa melemahkan identitas yang telah dibangun secara kolektif selama ini. Sebaliknya,

¹⁸ Muhammad Ramadhani, 'Perancangan Resort Di Malabero Bengkulu Dengan Penampilan Vernakular Bengkulu Dan Pendekatan Biomorfik' 2020, 2020.

¹⁹ Rian Ade Saputra, 'Strategi Komunikasi Lingkungan Komunitas Peduli Puspa Langka Bengkulu (Kpplb) Dalam Kampanye Pelestarian Bunga *Rafflesia Arnoldii*' 2023, 2023.

perspektif interdisipliner menyarankan agar kedua simbol tersebut dipandang sebagai representasi yang saling melengkapi dan karenanya perlu disinergikan agar tercipta narasi identitas daerah yang lebih holistik dan inklusif. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, penekanan analisis *Framing* akan diarahkan pada bagaimana media *Online RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com* memposisikan narasi identitas daerah melalui pemberitaan mereka.

